



Konsep Hadis Kepribadian Manusia Sempurna (Insan Kamil) Perspektif Pendidikan Moderasi beragama

Maslani^{*1}, Ikhsanul Fauzi², Teguh Pamuji³, Taupik Agung Nugraha⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ikhsanulfauzi26@gmail.com, maslani@uin.sgd.ac.id, teguhpamujii22@gmail.com, agungngrha28@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Perfect Human; Education; Religious Moderation.</i>	This study examines the concept of the personality of the perfect human being as stated in the Prophet's hadith and its relevance to religious moderation education. The main objective of this study is to understand the concept of the perfect human being described in the Prophet's hadith as a form of religious moderation from an educational perspective. This research is a descriptive qualitative type with data analysis using the Library study method. The results of the study indicate that in this global era filled with differences and challenges, religious moderation is an important foundation in forming a generation of perfect human beings who are able to actively contribute to building a harmonious and sustainable civilization. Perfect human beings as ideal human beings in Islam reflect spiritual, intellectual, and social perfection. Through the collaborative roles of various parties, including educators, religious leaders, and the government, the values of religious moderation can be widely instilled in a pluralistic society. Thus, religious moderation education is not only a bulwark against radicalism, but also a path to the birth of a superior, balanced generation with a character of rahmatan lil 'alamin.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Insan Kamil; Pendidikan; Moderasi Beragama.</i>	Penelitian ini menelaah terkait dengan konsep kepribadian insan kamil sebagaimana yang tercantum dalam hadis Nabi serta relevansinya dengan Pendidikan moderasi beragama. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami konsep insan kamil yang digambarkan dalam hadis nabi sebagai bentuk sikap moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif deskriptif dengan analisa data metode studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era global yang sarat dengan perbedaan dan tantangan ini, moderasi beragama menjadi suatu fondasi penting dalam membentuk generasi insan kamil yang mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun peradaban harmonis dan berkelanjutan. Insan kamil sebagai manusia yang ideal dalam Islam mencerminkan kesempurnaan spiritual, intelektual, dan sosial. Melalui kolaborasi peran dari berbagai pihak, diantaranya pendidik, tokoh agama, dan pemerintah, maka nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara luas dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya menjadi benteng terhadap radikalisme, tetapi juga jalan menuju lahirnya generasi yang unggul, seimbang, dan berkarakter rahmatan lil 'alamin.

I. PENDAHULUAN

Karena sifat perfeksionisnya, manusia tidak pernah puas dengan apa pun yang tidak sempurna. Oleh karena itu, sudah menjadi naluri alami manusia untuk selalu mengejar kesempurnaan. (Yamani, 2002) Kecenderungan ini merupakan fitrah, sehingga manusia senantiasa berusaha mencapai kualitas terbaik dalam hidupnya. Dalam Islam, manusia dipandang memiliki kedudukan istimewa dibanding makhluk lain karena diberi akal dan potensi untuk dididik. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuannya sebagai khalifah yang berperan menjaga serta memajukan peradaban. (Darajat, 1996)

Kesempurnaan yang sudah di dapat pada penciptaan manusia dan juga Allah jelaskan melalui hadits hadits nabi menjadi gambaran tentang pentingnya dan perlu nya implementasi dalam penerapan kepribadian manusia sebagai insan kamil. Hadits merupakan sumber pemahaman resmi umat muslim secara keseluruhan yang mengandung pembahasan menyeluruh mengenai berbagai aspek kehidupan diantaranya persoalan kepribadian manusia yang sempurna. Keadaan negara Indonesia dengan segala keberagamannya menjadikan penduduknya harus memiliki sikap saling mengerti, sikap kebersamaan agar terciptanya hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera. Sikap

tersebut dinamakna dengan toleransi yang mana sikap tersebut merupakan poin penting berlangsungnya keharmonisan dalam bermasyarakat. Sikap toleransi penting untuk dipelajari dan dikembangkan bahkan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai salahsatu tempat penanaman sikap nasionalisme serta menghargai perbedaan. Pendidikan yang menjadi transfer of values yaitu mewariskan berbagai nilai religius, humanis serta etnis dari generasi sebelumnya sampai kepada generasi selanjutnya. (Kusumawardani & Sukari, 2025)

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan islam yang inklusif dengan menghargai terhadap berbagai perbedaan serta pemahaman yang luas tentang agama. Hal ini mengedepankan nilai-nilai keberagaman, kesetaraan serta memperlihatkan sikap yang terbuka terhadap pandangan ataupun praktik beragama yang berbeda. (Widyastuti, 2021) Pendidikan agama Islam sebuah salah satu mata pelajaran pokok yang harus ditempuh siswa dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dan memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Kusen, 2017)

Dunia pendidikan di indonesia dalam kurikulum merdeka nya diterapkan mata pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengamalkan Nilai Nilai Pancasila. (Syarifudin et al., 2023) Menilai dan menelaah adanya kesenadaan antara tujuan pendidikan melalui kurikulum P5 dengan konsep insan kamil dalam Islam menjadi dasar pembuatan artikel ini dengan judul Konsep Hadis Kepribadian Manusia Sempurna (Insan Kamil) Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati dengan pendekatan studi Pustaka. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian serta memahami konsep kepribadian manusia sempurna perspektif Pendidikan moderasi beragama.

Oleh karena itu, analisis data ini lebih banyak berpusat pada penelitian kepustakaan, yaitu membaca, menganalisis, dan mengevaluasi sumber-sumber tertulis dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dibahas. Studi pustaka sebagai suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis dan pemahaman mendalam tentang

materi tertentu melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur dan dokumen yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti: buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mencari data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan melakukan analisis untuk memahami topik secara menyeluruh. (John Creswell, 2015)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepribadian Manusia Sempurna (Insan kamil)

Insan Kamil bisa diartikan sebagai manusia yang sempurna. Munculnya istilah Insan Kamil pada mulanya dikalangan para sufi yang kemudian menyebar secara luas kepada masyarakat Islam. Pada umumnya dipahami sebagai sebutan bagi manusia tertentu, yaitu untuk orang-orang yang memiliki keutamaan jiwa yang sempurna. Seperti para nabi atau rasul yang disepakati mempunyai keutamaan jiwa paling sempurna, karena itu dipandang paling layak dengan sebutan Insan Kamil. (Rahmat, 2016)

Insan Kamil adalah konsep yang merujuk pada manusia yang telah mencapai puncak kesempurnaan dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. Konsep ini dalam Islam diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama bagi umat manusia dalam mencapai kesempurnaan diri. Pendapat Al-Jili mengemukakan bahwa insan kamil adalah manusia cermin tuhan atau manusia copy (nuskah) tuhan. (Yaumi et al., 2023)

Dalam fitrahnya manusia juga mendapat anugerah dan penghormatan dari Allah SWT. Sebagaimana Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang anugerah tersebut. Beberapa bukti penghormatan Allah yang diberikan kepada manusia semenjak ia diciptakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi yaitu, di antaranya (Qordhowi, 1995):

Pertama, dijadikannya manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini menjelaskan salah satu tanda kesempurnaan manusia adalah dari tujuannya di ciptakan manusia yaitu sebagai pemimpin di bumi. Manusia sempurna atau insan kamil yang dipilih oleh Allah SWT daripada jin atau iblis yang lebih dulu berada di bumi.

Kedua, diciptakannya manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Yang artinya: "sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Ayat ini menjadi bukti kesempurnaan manusia yang Allah berikan kepada manusia berupa penciptaan nya yang paling sempurna di banding dengan makhluk Allah yang lain nya. Kesempurnaan jasmani dan rohani menjadi tanda kesempurnaan diciptakan nya manusia.

Ketiga, memancar Nurullah dan tiupan ruh Ilahi dalam diri manusia, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Shad ayat 72.

فَإِذَا سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Yang artinya: "Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud."

Keempat, Menyerahkan segala sesuatu di alam semesta kepada Allah semata-mata demi kebaikan umat manusia. Komponen terpenting untuk berpikir, menimbang, dan membedakan antara yang benar dan yang salah adalah akal. Pentingnya penerapan akal ditekankan di seluruh Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Anfal ayat 22 yang berbunyi:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Yang artinya: "Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti".

Menurut tafsir TM Hasbi Ash Shiddiqy, ayat di atas menyatakan bahwa makhluk terburuk di mata Allah SWT adalah orang yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengar kebenaran dan kemudian menaatinya, serta mengabaikan ajaran-ajaran yang baik untuk mengamalkannya, seperti halnya orang-orang yang diam dan bisu. Shiddiqy, Ash (1995)

Dengan segala kemuliaan dan kelebihan-nya, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling ideal dan sempurna, menurut berbagai tafsir yang terdapat dalam ayat-ayat di atas. Keagungan dan keunggulan ini tidak dapat dielakkan. Para sufi meyakini bahwa lokus (lokasi atau posisi) Diri Tuhan yang paling sempurna, dalam hal nama dan sifat-sifat-Nya, adalah manusia yang ideal. Proses realisasi yang terjadi antara harmoni dan keseimbangan, hubungan antarmanusia, dan tatanan surgawi, semuanya menggambarkan pribadi manusia yang ideal. (Yaumi dkk., 2023)

B. Kepribadian Insan Kamil Dalam Hadis

Sesuai dengan pengertian Insan Kamil diatas bahwa seorang insan kamil atau kepribadian manusia sempurna adalah ia yang telah mencapai puncak kesempurnaan Spiritual, Moral dan Intelektual. Maka dalam kontek hadits hadits yang berkaitan dengan Insan Kamil akan penulis ambil dari tiga aspek yaitu Spiritual, Moral dan Intelektual (Yaumi et al., 2023):

1. Kesempurnaan Spiritual

Kesempurnaan Spiritual sangat erat berkaitan antara Manusia dengan Sang pencipta atau dikenal dengan Hablumminallah. Aspek ini sangat penting dimiliki oleh seorang Insan Kamil untuk mencapai puncak Mahabbah kepada tuhan nya. Segala hal yang mereka lakukan seperti kebijakan spiritual, ketenangan batin, dan kekhusyuan dalam beribadah semua itu dilakukan untuk mencapai kesadaran yang tinggi tentang tuhan. (Annisa Bela et al., 2024) Berkaitan hal itu, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim didalam kitab Shohih Al Bukhori dijelaskan:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka

rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati." (Bukhari, n.d.)

Hadits ini menjelaskan tentang ketaatan dalam spiritual kepada tuhan. Bahwa hati merupakan tempat segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan kita kepada Allah swt. Dalam menjadi seorang yang insan kamil sangat diperlukan dalam menjaga kesucian hati. Terkhusus dalam husnudzon kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah. Menjadi insan kamil harus selalu menekankan dalam hati bahwa segala sesuatu yang dilakukan karna Allah dan hati juga sebagai pangkal nya iman yang dimana selama hidup kita terus selalu berusaha dengan sungguh sungguh dalam meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah dan selalu berusaha semaksimal mungkin menjauhi segala akan larangan nya.

2. Kesempurnaan Moral

Selain Aspek Habluminallah yang ada di kesempurnaan Spiritual, aspek kesempurnaan Moral atau Hablumminnas juga harus ada di diri seorang insan kamil. Tak cukup hanya mencapai puncak ketakwaan dengan Allah, namun sebagai manusia yang menjadi kholifah di bumi sangat perlu meningkatkan Moral yang baik kepada semua manusia. Bahkan pencapaian sebagai insan kamil dimulai melalui peingatan moral dan akhlak yang baik kepada sesama dalam kehidupan sehari hari. (Muhammadiyah, 2025) Sebagaimana dinukil dari hadits Muslim diriwayatkan :

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْخُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَدُّ أَنْبَاءَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الرَّبِيعِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwani dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Ashim, Abd berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Ashim dari Ibnu Juraij bahwa dia mendengar Abu az-Zubair dia berkata: "Saya mendengar Jabir berkata: 'Saya mendengar Nabi SAW bersabda: "Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya."(Muslim, n.d.)

Hadits ini menjelaskan tentang salah satu aspek yang juga harus dilakukan oleh seorang Insan Kamil. Kemampuan mengendalikan lidah agar tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung atau apa pun yang dapat menyinggung perasaan orang lain merupakan tanda manusia yang benar-benar unggul. Insan kamil juga harus mampu mengendalikan tangannya agar terhindar dari perbuatan jahat dan maksiat. Praktik Hablumminnas, atau segala hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, disebutkan dalam hadis ini sebagai referensi bagi manusia yang sempurna.

3. Kesempurnaan Intelektual

Insan Kamil juga mencapai kesempurnaan dalam aspek intelektualnya. Mereka mengejar pengetahuan, mempelajari ilmu pengetahuan, dan menggunakan akal mereka untuk memahami dunia dan mengembangkan pemahaman tentang agama. Pendidikan dalam Islam mendorong individu untuk mencari ilmu dan memperdalam pemahaman agama, moral, dan dunia sekitarnya.(Ayatullah, 2020) Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَاكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَغْيِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhutbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata: "Sungguh, orang ini telah

memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman". (HR. Muslim :70)

Hadits ini menjelaskan tentang seseorang yang harus pandai dalam menggunakan akal pikiran nya, contoh hadits ini adalah salah satu kebijaksanaan, ketegasan, dan kritis dalam hal hal kemungkaran. Berani beragumen dan bersuara ketika ada hal yang menyimpang dari kebenaran. (Mugni et al., 2024)

Dalam konteks Insan Kamil, seseorang sangat perlu mengusai akal pikiran nya, menggunakan sebaaik mungkin dalam hal kenneran. Selalu semangat dalam mencari ilmu. Karna dengan akal lah manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dibanding dengan makhluk tuhan yang lain nya. Maka dari itu sangat penting seorang insan kamil mampu dalam kesempurnaan intelektual nya.(Tanjung et al., 2024)

Dari beberapa hadits diatas dapat kita simpulkan bahwa, Rasulullah SAW sudah sangat jelas dan memaparkan terkait aspek yang harus di penuhi jika seseorang ingin menjadi kepribadian manusia yang sempurna atau insan kamil yaitu kesempurnaan spiritual, kesempurnaan moral dan kesempurnaan Intelektuaal. Ketiga nya merupakan ketiga aspek yang sangat berkaitan dengan kepribadian manusia sempurna.

C. Pengertian Pendidikan Moderasi beragama

Gagasan moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keharmonisan umat beragama. Selain berupaya memoderasi agama, gagasan ini juga berupaya memoderasi cara kita menafsirkan dan menerapkan doktrin agama dalam konteks masyarakat majemuk. Fahri dan Ahmad (2020). Untuk menjamin pemenuhan hak-hak beragama dan sipil dalam program dan layanan publik yang inklusif, sejumlah lembaga pemerintah Indonesia, termasuk Kementerian Agama Republik Indonesia, telah mulai mendorong pelaksanaan pendidikan Islam yang moderat

dan inklusif. Bahkan, Surat Al-Baqarah, ayat 143 Al-Qur'an, merupakan ayat yang jelas dalam ajaran Islam yang menyoroti pentingnya prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Menurut ayat ini, umat Islam adalah sekelompok individu yang mengikuti petunjuk Allah SWT agar menjadi umat pilihan yang saleh dan menjadi saksi atas penolakan orang-orang kafir. Umat Islam harus senantiasa membela kebenaran dan keadilan, menangkal kebohongan, dan membela kebenaran. Mereka dikelilingi oleh orang-orang yang hanya mengutamakan rumah tangga dan orang-orang yang mengutamakan harta benda dalam segala aspek kehidupan. Umat Islam dengan demikian menjadi saksi yang adil dan lebih utama daripada orang-orang yang bergantung pada harta duniawi, mengabaikan hak-hak ilahi, dan cenderung menuruti hawa nafsu mereka. Muadz (2022)

D. Konsep Insan Kamil Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama

Salah satu tujuan nasional dalam upaya strategis untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama dan membina kerukunan sosial antarmasyarakat adalah peran penting moderasi beragama.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama terbesar di dunia. Setiap anggota masyarakat memiliki pandangan, keyakinan, minat, dan pendapat yang berbeda sebagai akibat dari keragaman masyarakat Indonesia. Banyak upaya sedang dilakukan untuk memprediksi perpecahan yang akan diakibatkan oleh keragaman ini. Maemunah (2018) Salah satu contohnya adalah penerapan beberapa gagasan untuk mengajarkan moderasi beragama di kelas dan lingkungan pendidikan lainnya:

1. Mengembangkan Toleransi (Tasamuh.)

Menurut moderasi beragama, setiap orang memiliki kebebasan yang sah untuk berbeda. Terlepas dari warna kulit, agama,

atau etnis, setiap orang harus saling menghormati dan menghargai. Kita belajar untuk menghormati pendapat orang lain dan menghargai perbedaan ketika kita mempraktikkan moderasi beragama. Hal ini membantu mengembangkan empati dan toleransi, dua kualitas yang dibutuhkan manusia seutuhnya. Terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan seseorang, seseorang dapat menciptakan hubungan yang damai dengan orang lain dengan mengakui dan merangkul keberagaman. (Wajnah, 2023)

Sebagaimana dalam hadits Imam Ahmad di jelaskan:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

"Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR. Ahmad : 2003)

Lafadz As-samhah dalam hadits di sebut menjadi pokok pembahasan di penulisan ini. Dimana agama yang paling di cintai Allah adalah agama yang toleransi. Sifat toleransi antar sesama yang berimplemen-tasi dengan salaing menghargai dan saling menghormati segala sesuatu yang berbeda.(Nafsiyah & Wardan, 2024)

Dengan diterap kan nya toleransi pada anak didik, ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada anak didik akan menjadi suatu ilmu yang nanti akan diterapkan di kehidupan sehari hari./ sehingga nanti jika melihaat sesuatu yanag berbeda dengan dirinya, ia tidak langsung mudah menyalahkan, mengkafirkan atau bahkan menilai mereka yang berbeda sebagai kelompok yang sesat. (Tamsir, 2018)

2. Mendorong Pemikiran Kritis dan Objektif (at-tawassuth)

Moderasi beragama mendorong individu untuk tidak terpaku pada satu interpretasi agama, melainkan terbuka terhadap berbagai perspektif. Hal ini merangsang

pemikiran kritis dan objektif dalam me-mahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Individu diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi secara bijaksana, sehingga tidak mudah terjebak dalam dogma atau fanatisme. (Ikhwan et al., 2023)

3. Membentuk Keadilan dan Kebijaksanaan (Adil)

Moderasi beragama menekankan pentingnya keadilan dan kebijaksanaan dalam bertindak dan berinteraksi. Prinsip keadilan mengajarkan untuk mem-perlakukan semua orang dengan sama dan adil, tanpa diskriminasi. Kebijakann membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat dan berdasarkan pertimbangan yang matang. Kedua sifat ini merupakan fondasi penting bagi terwujudnya insan kamil. (Julaeha, 2020)

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ
دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ بَيَّنَّمَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْسِمُ غَنِيمَةً بِالْجَعْرَانَةِ إِذْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ
أَعْدِلْ فَقَالَ لَهُ لَقَدْ شَقِيتُ إِنْ لَمْ أَعْدِلْ

"Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim telah bercerita kepada kami Qurrah binKhalid telah bercerita kepada kami 'Amru bin Dinar dari Jabir bin 'Abdullah radliyallahu 'anhu berkata: Ketika Rasulullah SAW membagi-bagi ghanimah di Al-Ji'ranah, tiba-tiba seseorang berkata kepada Beliau: "Berbuat adillah!" Maka Beliau berkata: "Sungguh celaka aku bila tidak berbuat adil." (HR. Bukhari: 2905)

4. Menyeimbangkan Aspek Duniawi dan Ukhrawi (at-tawazun)

Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Individu diarahkan untuk tidak mengabaikan kewajiban duniawi, seperti menuntut ilmu, bekerja, dan berkontribusi kepada masyarakat. Namun, pada saat yang sama, aspek spiritual dan persiapan untuk akhirat juga tidak dikesampingkan. Keseimbangan ini merupakan kunci untuk mencapai kesempurnaan hidup sebagai insan kamil. (Mugni et al., 2024)

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا

أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَعْدُوا وَرَوْحُوا
وَشَيْءٌ مِنَ الدَّلْجَةِ وَالْقَصْدِ الْقَصْدُ تَبْلُغُوا

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Salah seorang dari kalian tidak akan dapat diselamatkan oleh amalnya," maka para sahabat bertanya: 'Tidak juga dengan engkau wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Tidak juga saya, hanya saja Allah telah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Maka beramallah kalian sesuai sunnah dan berlakulah dengan imbang, berangkatlah di pagi hari dan berangkatlah di sore hari, dan (lakukanlah) sedikit waktu (untuk shalat) di malam hari, niat dan niat maka kalian akan sampai." (HR. Bukhari : 5982)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia sempurna dapat di implementasikan di dunia pendidikan melalui pendidikan moderasi beragama. Dalam kata lain konsep agama islam yang sudah di jelaskan dan di paparkan melalui ayat Al-Qur'an dan hadist mengenai kesempurnaan manusia atau insan kamil dapat di konsepskan dalam sebuah ilmu yang disebar dan diamalkan oleh generasi muda dalam hal ini melalui dengan pendidikan moderasi beragama disekolah

Dengan diterapkannya kurikulum saat ini yaitu memasukkan nilai moderasi beragama, hal ini dapat menjadi jalan buat anak-anak pendidik di Indonesia untuk belajar bagaimana menjadi insan kamil dalam perspektif pendidikan moderasi beragama. (Harmi, 2022)

konsep moderasi beragama sangat sejalan dengan hadits-hadits tentang insan kamil. Sehingga jika nilai-nilai moderasi beragama mampu di implementasikan dalam kehidupan itu juga dapat di katakan sudah mampu menjadi kepribadian manusia sempurna atau insan kamil.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Moderasi beragama merupakan kunci penting dalam membentuk generasi insan kamil di tengah tantangan zaman modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, dan

keseimbangan, generasi muda dapat mengembangkan karakter yang kuat, berwawasan luas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Moderasi beragama membantu mencegah ekstremisme dan fanatisme, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar umat beragama.

Di era kontemporer yang penuh dengan perbedaan dan tantangan, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk mewujudkan generasi insan kamil yang berperan aktif dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi berbagai pihak, pendidik, tokoh agama, dan pemerintah, nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara luas dalam kehidupan sosial, menjadikan insan kamil sebagai realitas yang dapat diraih di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi upaya menangkal radikalisme, tetapi juga fondasi bagi terwujudnya generasi yang unggul, seimbang, dan berkarakter rahmatan lil 'alamin.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam pengembangan konsep pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam hadis, khususnya dalam moderasi beragama. Kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa Bela, N., Zahra Hayati, N., Krisnawati, B., Anggini, D., & Syakinah. (2024). *Islam dan Moderasi Beragama*. 8(2), 27718–27725.
- Ash Shiddiqy, T. H. (1995). *Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Ayatullah. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI MADRASAH ALIYAH PALAPA NUSANTARA. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bin tang>
- Darajat, Z. (1996). *ilmu Pendidikan Islam*. Bumi aksara.
- Fahri, M., & Ahmad, Z. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/infotizar/article/view/5640>

- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7, 228–234. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21, 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- John Creswell. (2015). *Riset pendidikan: perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi; Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Julaeha. (2020). *PENGEMBANGAN BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAN 9 TANA TORAJA*. IAIN PALOPO.
- Kusen. (2017). Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1, 190–214.
- Kusumawardani, I., & Sukari. (2025). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2121>
- Maemunah. (2018). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama. *ISTIGHNA*, 01, 23.
- Muadz, U. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP: Jurnal Ilm*, 5(8), 3194–3203.
- Mugni, M., Syah, M., & Samsul, B. (2024). Prinsip Belajar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL_AFKAR: Journal For Islamic Studies*, 7, 1378–1388.
- Muhammadiyah, M. (2025). ISU-ISU KONTEMPORER PAI. In N. S. Wahyuni (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah*, 18(2), 093–104. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>
- Qordhowi, Y. (1995). *Karakteristik islam*. Risalah Gusti.
- Rahmat, A. (2016). KONSEP MANUSIA PERSPEKTIF FILOSOF MUSLIM (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali). *Kariman*, 41–62.
- Sigalingging, S. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 210–214. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/>
- Syarifudin, E., Gunawan, A., Prastyono, A. H. S., & Lestari, P. (2023). Isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah). *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.35-42>
- Tamsir. (2018). Membangun Toleransi Di Sekolah: Sebuah Eksplorasi Nilai-nilai pendidikan Toleransi. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10, 67–82.
- Tanjung, N. fadilah, Dirar, M., Soleh, I., & Ananda, C. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3144–3153. <https://doi.org/10.54373/imej.v5i3.1249>
- Wajnah. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Aspek Toleransi*. 1(10), 707–712.
- Widyastuti, R. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Dalam Mengantisipasi Paham Radikal Dan Intoleran Di Sekolah. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 187–201. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i2.104>
- Yamani. (2002). *Wasiat Sufi Ayatullah Khoemeini, Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang tak banyak di ketahui*. Mizan.

Yaumi, S., Hidayat, S., & Maulani, I. (2023). Konsep Manusia Sempurna: Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jili. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, 3(1), 94–117. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>